

KAJIAN LANSKAP BUDAYA PERMUKIMAN ADAT KAMPUNG NAGA

Iwan Priyoga^a, Dwi Kunto Nurkukuh^b

^a Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Nasional Yogyakarta, Indonesia

^b Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Nasional Yogyakarta, Indonesia

E-mail: iwan.priyoga@itny.ac.id

Informasi Artikel:

Diterima: 21 November 2024

Naskah perbaikan: 12 Desember 2024

2024

Disetujui: 21 Maret 2025

Tersedia Online: 25 Maret 2025

Kata Kunci:

Lanskap Budaya, Permukiman, Kampung Naga

Abstrak: Kampung Naga merupakan kawasan permukiman tradisional yang hingga kini masih memegang teguh warisan leluhur. Keharmonisan kehidupan dengan alam melahirkan kearifan lokal yang membentuk permukiman Kampung Naga agar menyatu dengan alam. Lanskap budaya permukiman Kampung Naga menggambarkan interaksi manusia dengan alam yang terbentuk dalam pola ruang dan bangunan yang ditinggalinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keharmonisan konsep lanskap budaya dalam perwujudan pola permukiman Kampung Naga, sebagai wujud keseimbangan manusia dengan alam sekitarnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan variabel konsep saujana terhadap pola permukiman Kampung Naga, yang terkait dengan tatanan fisik, teritorial, dan budayanya.

Abstract: *Kampung Naga is a traditional residential area that until now still adheres to the ancestral heritage. The harmony of life with nature gave birth to local wisdom that formed the Kampung Naga settlement to blend with nature. The cultural landscape of the Kampung Naga settlement illustrates the interaction of humans with nature which is formed in the patterns of space and buildings they inhabit. This research was conducted to determine the harmony of the concept of cultural landscape in the realization of the settlement pattern of Kampung Naga, as a manifestation of the balance of humans with the natural surroundings. The research was conducted using a qualitative descriptive method in the form of observation, interviews, and documentation. The analysis was carried out by comparing the variables of the saujana concept to the settlement pattern of Kampung Naga, which is related to its physical, territorial, and cultural arrangement.*

Copyright © 2018 Departemen Perencanaan dan Desain Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa kepulauan dengan kekayaan adat, budaya serta tradisi masyarakatnya yang menghuni diseluruh wilayah di kepulauan Nusantara. Hukum adat merupakan norma berperikehidupan yang secara turun temurun dipegang teguh hingga kini, serta menjadi hal yang bersifat sakral bagi sekelompok masyarakat. Kesakralan masyarakat dalam mempertahankan adat leluhur tidak hanya diwujudkan dalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menjaga keseimbangan serta keselarasan lingkungan (alam) dalam kehidupannya. Budaya masyarakat pada suatu daerah pada dasarnya mempengaruhi terbentuknya suatu lingkungan permukiman. Kebiasaan masyarakat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya tentunya berbeda dengan kebiasaan budaya masyarakat lainnya, sehingga penataan ruang pada suatu permukiman masyarakat juga sangat tergantung pada pandangan hidup masyarakat setempat (Danby, 1993). Lanskap budaya merefleksikan hubungan antara pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan

ruang yang luas dan waktu lama. Pusaka alam adalah bentukan alam, antara lain gunung, pegunungan, hutan, danau, dan gurun, sedangkan pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, antara lain tradisi, kepercayaan, dan cara hidup (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Lanskap budaya dapat dimaknai sebagai gambaran perikehidupan masyarakat dalam mengelola sistem lingkungannya, sehingga tercapai keharmonisan hidup dengan alam dan terpeliharanya identitas budaya masyarakat pada suatu tempat.

Permukiman Kampung Naga merupakan salah satu kawasan permukiman tradisional yang sampai sekarang komunitas masyarakatnya masih lestari memelihara serta memegang teguh peninggalan adat leluhur. Keyakinan mempertahankan adat leluhur yang dimiliki komunitas masyarakat Kampung Naga memberikan kesadaran yang cukup ketat dalam memelihara dan menerapkan hukum adat dalam berkehidupannya. Masyarakat Kampung Naga memiliki keunikan dari segi kepercayaan dan hubungan dengan tanah dan sumberdaya alam sekitarnya, dalam hal sistem nilai yang dianut, mitos, serta asal-usulnya. Kawasan permukiman Kampung Naga dikelilingi bentang alam yang mendukung konsep kesakralan adat masyarakatnya. Prinsip masyarakat Kampung Naga untuk menjaga lingkungan alamnya, merupakan kepercayaan adat yang dipegang teguh secara turun temurun, dan memberikan keseimbangan kehidupan masyarakatnya dengan alam disekitarnya. Keteguhan masyarakat Kampung Naga menjaga hubungan harmonis dengan alam melahirkan kearifan lokal yang sangat berguna untuk pelestarian kawasan permukimannya. Kearifan sosial yang menciptakan kawasan permukiman Kampung Naga memiliki ciri khas pada pola ruang permukiman, karakteristik pola permukiman, bentuk dan pola orientasi bangunannya. Keunikan masyarakat Kampung Naga terhadap kepercayaan adatnya mempertahankan hubungan dengan tanah dan sumberdaya alam sekitarnya, terkait sistem nilai yang dianut, mitos, serta asal-usulnya, merupakan bagian dari konsep keseimbangan yang selaras bagaimana alam memberikan inspirasi bagi manusia untuk keberlangsungan hidup dan penghidupannya. Fenomena kelokalan terwujudnya pola permukiman tradisional yang terbentuk di Kampung Naga ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, untuk mendapatkan jawaban keselarasan konsep lanskap budaya pada terwujudnya pola permukiman tradisional Kampung Naga terkait tatanan fisik, teritorial, maupun kulturalnya.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitaian ini adalah kawasan permukiman Kampung Naga. Fokus pada penelitian ini tentang pola permukiman Kampung Naga (Gambar 1). Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data guna memperoleh jawaban yang tepat, tentang konsep saujana pada kawasan permukiman tradisional Kampung Naga, sehingga diharapkan dapat menemukan beberapa parameter yang dapat menunjukkan karakteristik bentukan perumahan dan tatanan permukiman, serta dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah setempat untuk menetapkan arah kebijakan pengembangan wilayah dalam kerangka Pembangunan Daerah, khususnya dalam penanganan keberlanjutan permukiman tradisional.

2.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konsep saujana pada permukiman tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, untuk dapat mempelajari adanya *cultural landscape* pada pola permukiman tradisional Kampung Naga. Pendekatan penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Tujuan pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2012). Analisis penelitian dilakukan dengan mengadaptasikan variabel teori *cultural landscape* pada kondisi eksisting permukiman tradisional Kampung Naga, kemudian dilakukan penyelarasan pada setiap variabel *cultural landscape* pada kondisi eksisting pola permukiman Kampung Naga.



Gambar 1. Peta Lokasi Permukiman Tradisional Kampung Naga
(Sumber: *Google Maps*)

2.3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dilakukan secara kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data sekunder yang diperoleh dari pemeriksaan dokumentasi dan data primer yang diperoleh dari teknik observasi seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai teknik pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan mengkomparasikan variabel-variabel konsep saujana (*cultural landscape*) dengan kondisi eksisting pola permukiman Kampung Naga, terkait tatanan fisik, teritorial, dan kultural. Hasil analisis yang dilakukan diharapkan dapat menjawab keselarasan konsep saujana pada terwujudnya pola permukiman tradisional Kampung Naga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Fisik Permukiman Kampung Naga

Sejarah berdirinya Kampung Naga tidak memiliki latar belakang yang jelas, banyak versi tentang sejarah berdirinya permukiman adat Kampung Naga. Ucup Suherlan sebagai Tetua Adat Kampung Naga dalam penjelasannya mengatakan ada beberapa spekulasi arti penggunaan kata “Naga” untuk penamaan kampungnya, bahwa Kampung Naga diambil dari bahasa Sunda yaitu dari kata “*nagawir*” yang berarti tebing, karena kampung Naga berada dibawah dan dikelilingi oleh tebing-tebing, atau dapat juga berarti bahwa kehidupan masyarakat di Kampung Naga seperti naga yang bersembunyi di lembah yang sunyi dan aman.

Permukiman Kampung Naga terletak di lembah yang subur di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan batas wilayah: sebelah utara dan timur dibatasi oleh Sungai Ciwulan, sebelah selatan dibatasi oleh lahan pertanian dan sebelah barat dibatasi dengan adanya hutan suci (terdapat makam leluhur Kampung Naga). Letak permukiman Kampung Naga berjarak 26 km dari Kabupaten Garut dan 30 km dari Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menuju ke lokasi permukiman Kampung Naga harus ditempuh dengan menuruni tangga setapak (sunda sengked) dengan kemiringan sekitar 45o sejauh 500 m dari jalan raya Garut-Tasikmalaya, kemudian berjalan melalui jalan setapak sejauh kurang lebih 500 m di sepanjang tepi Sungai Ciwulan hingga sampai ke lokasi permukiman Kampung Naga.

Kampung Naga memiliki luas sekitar 1,5 hektar, terdapat 112 bangunan, dengan rincian 108 bangunan rumah tinggal yang disebut dengan Bumi dan 4 bangunan dengan fungsi khusus yaitu: Bumi Ageung (tempat untuk pelaksanaan pertemuan adat saat upacara Hajat Sasih dan penyimpanan

benda-benda pusaka), Bale Patemon (tempat untuk melaksanakan musyawarah kampung dan tempat menerima tamu dari luar), Masjid dan Leuit (lumbung padi). Struktur tanah pada kawasan permukiman adat Kampung Naga berbukit-bukit sehingga permukiman warganya dibangun dengan mengikuti bentuk kontur tanahnya dengan pola tatanan linier, dan untuk mencegah kelongsoran dibentuk sengkedan yang terbuat dari bata/batu. Kawasan permukiman adat di Kampung Naga berbentuk mengelompok dengan bangunan berbaris rapi yang seragam dan sejajar dalam posisi memanjang timur-barat, dengan bangunan menghadap utara-selatan.

3.2. Sosial Budaya Masyarakat Kampung Naga

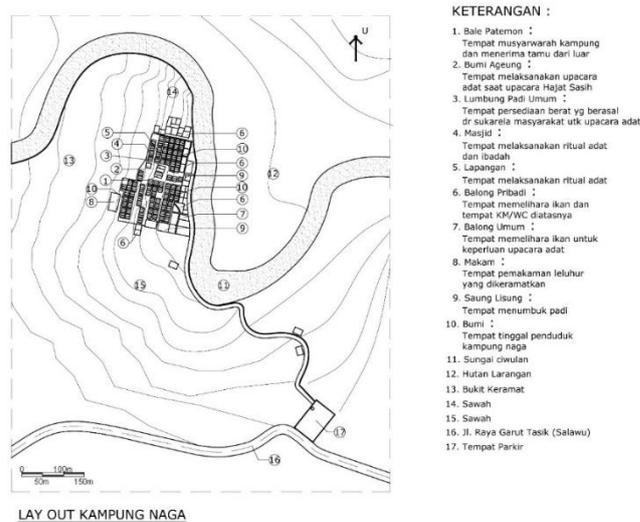
Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua adat, saat ini jumlah penduduk di permukiman adat Kampung Naga sebanyak 314 orang, dengan jumlah kepala keluarga dibatasi sebanyak 108 yang diperbolehkan untuk tinggal di perkampungan tersebut. Pembatasan jumlah kepala keluarga di permukiman Kampung Naga merupakan aturan adat yang disesuaikan dengan jumlah rumah (bumi) yang ada di kawasan permukiman tersebut, sehingga apabila ada warga masyarakat Kampung Naga melakukan pernikahan, maka mereka harus keluar dari kawasan permukiman adat Kampung Naga. Permukiman adat Kampung Naga masyarakatnya masih menggunakan peralatan ataupun perlengkapan hidup yang sederhana non teknologi, dengan bahan yang tersedia di alam, baik untuk penerangan, bangunan maupun untuk memasak dalam kesehariannya. Pekerjaan pokok masyarakat Kampung Naga adalah sebagai petani, berkebun dan budidaya ikan. Masyarakat Kampung Naga ini mempunyai mata pencaharian sampingan, yakni membuat kerajinan tangan atau barang anyaman dari bambu, yang dibuat sebagai cinderamata bagi wisatawan yang berkunjung ke permukiman tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga hanya mencapai jenjang pendidikan sekolah dasar, karena mereka beranggapan bahwa akhirnya manusia kembali ke alam, mengelola alam untuk kehidupannya, sejalan dengan konsep penghidupan mata pencahariannya sehari-hari.

Warga Kampung Naga mayoritas beragama Islam, meskipun mereka masih memegang teguh dan taat pada adat serta kepercayaan nenek moyangnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* Kampung Naga, dan yang tidak dilakukan *karuhun*-nya dianggap hal yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, dan akan menimbulkan malapetaka. Masyarakat Kampung Naga masih mempercayai adanya tempat-tempat yang dianggap suci, seperti makam Sembah Eyang Singaparna dan Bumi Ageung, selain tentunya masjid yang merupakan tempat ibadah.

3.3. Identitas Karakter Kampung Naga

Identitas karakter adat dan budaya Kampung Naga yang membedakan dengan permukiman adat yang lain, adalah: a. Hajat sasih, merupakan upacara adat masyarakat Kampung Naga yang berupa upacara ziarah dan pembersihan makam leluhur yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada waktu-waktu tertentu. Sebelumnya pelaksanaan, para peserta upacara harus melaksanakan beberapa tahap upacara, di antaranya, kewajiban untuk mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di Sungai Ciwulan. Upacara adat Hajat Sasih merupakan titik puncak dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur mereka, karena masyarakat Kampung Naga merasa berasal dari cikal bakal nenek moyang yang sama, yaitu seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Tokoh inilah yang menurunkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Kampung Naga atau disebut juga Seuweu Putu Naga. (Sya, Ahman dan Mutakin, Awan, 2004); b. Hukum adat, masyarakat Kampung Naga memiliki pantangan yang dikenal dengan sebutan *pamali*. *Pamali* bagi masyarakat warga Kampung Naga antara lain: 1) Larangan untuk mengubah bangunan bentuk dan bahan pada bangunan yang ada di lingkungan permukiman Kampung Naga, bangunan harus bentuknya rumah panggung serta berbahan kayu dan ijuk; 2) Larangan adanya tiga hari yang ditabukan dalam satu minggu, yaitu: Selasa, Rabu, dan Sabtu, dan juga larangan adanya dua bulan yang ditabukan dalam setahun, yaitu: Ramadhan dan Safar. Hal-hal yang dilarang pada hari dan bulan ditabukan tersebut, yaitu: tidak boleh

ziarah ke makam, tidak boleh menceritakan silsilah kampung naga; 3) Larangan untuk memasuki Hutan Keramat (Hutan Larangan) yang terletak disisi di barat dan selatan permukiman Kampung Naga; c. Sistem Pertanian Masyarakat Kampung Naga.



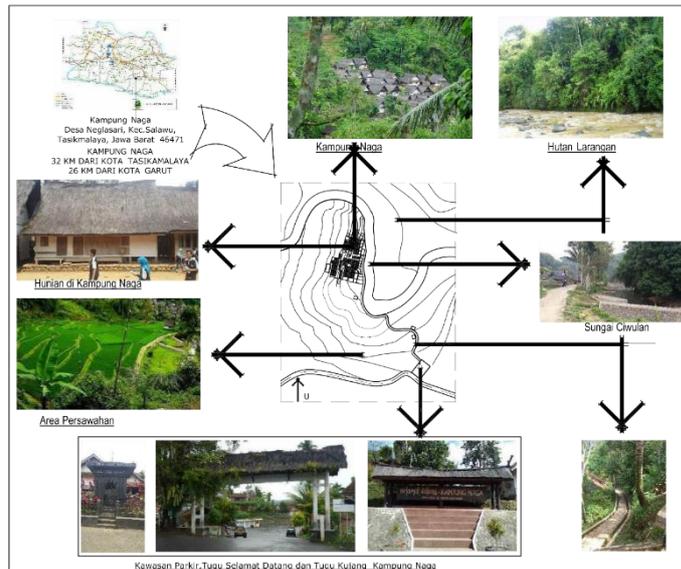
Gambar 2. Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Adat Kampung Naga
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

3.4. Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Adat Kampung Naga

Pola pemukiman Kampung Naga merupakan pola mengelompok yang disesuaikan dengan kontur tanah, dengan sebuah lahan kosong (lapang) di tengah-tengah kampung sebagai tempat untuk berkumpul melakukan upacara adat. Pada dasarnya permukiman adat Kampung Naga terbagi menjadi 3 (tiga) ruang sesuai dengan peruntukan kegiatannya, yaitu: a. Kawasan suci, adalah sebuah bukit kecil di sebelah barat permukiman yang disebut Bukit Naga serta areal hutan lindung (Leuweung Larangan) persis di tikungan tapal kuda di timur dan barat Sungai Ciwulan. Sebagaimana hutan lindung, Bukit Naga juga sebuah hutan, berupa semak belukar yang ditumbuhi pohon-pohon kecil dan sedang, dan dianggap hutan tutupan (leuweung tutupan atau leuweung karamat). Dalam hutan di Bukit Naga inilah ditempatkan tanah pekuburan masyarakat Kampung Naga, termasuk didalamnya makam para *uyut*. Aturan adat yang menjadi nilai tradisional yang diturunkan dari nenek moyang (leluhur) Kampung Naga, memiliki tata cara adat tersendiri dalam mengelola alamnya, antara lain dalam menjaga hutan yang ada di sekitar permukiman; b. Kawasan bersih, adalah kawasan bebas dari benda-benda yang dapat mengotori kampung, seperti sampah rumah tangga maupun kotoran hewan. Di dalam kawasan bersih, selain rumah, juga sebagai kawasan tempat berdirinya bumi ageung, masjid, *leuit* (lumbung padi), *bumi patemon*, dan bumi (rumah); c. Kawasan kotor, adalah kawasan yang peruntukkannya sebagai kawasan kelengkapan hidup lainnya yang tidak perlu dibersihkan setiap saat. Kawasan ini permukaan tanahnya lebih rendah dari kawasan permukiman, terletak bersebelahan dengan Sungai Ciwulan. Di dalam kawasan ini antara lain terdapat pancuran dan sarana MCK, kandang ternak, saung lisung, dan kolam.

Masyarakat adat Kampung Naga memiliki keunikan dari segi kepercayaan dan hubungan dengan tanah dan sumberdaya alam sekitarnya, dalam hal sistem nilai yang dianutnya. Prinsip hidup dan berperilaku kehidupan komunitas masyarakat Kampung Naga adalah menjaga tata wilayah, tata *wayah*, dan tata *lampah*. Tata wilayah diartikan sebagai penataan lahan (tempat bermukim), tata *wayah* diartikan sebagai pengaturan waktu, dan tata *lampah* diartikan penataan perilaku. Masyarakat Kampung Naga menganggap terjadinya bencana, disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia yang tidak menjaga “ruang”. Kawasan permukiman Kampung Naga dikelilingi bentang alam yang mendukung konsep kesakralan adat masyarakatnya. Prinsip masyarakat Kampung Naga untuk menjaga lingkungan alamnya, merupakan kepercayaan adat yang dipegang teguh secara turun-temurun, dan memberikan keseimbangan kehidupan masyarakatnya dengan alam di sekitarnya.

Keteguhan masyarakat Kampung Naga menjaga hubungan harmonis dengan alam menciptakan kawasan permukiman Kampung Naga memiliki ciri khas pada pola ruang permukiman, karakteristik pola permukiman, bentuk dan pola orientasi bangunannya.



Gambar 3. Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Adat Kampung Naga (Sumber: peneliti)

Pola pemukiman Kampung Naga membentuk pola mengelompok (*cluster*), seluruh bangunan membujur arah timur dan barat, sehingga setiap bangunan menghadap arah utara dan selatan. Penataan bangunan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga mampu menyelaraskan tata bangunannya dengan alam, dalam hal ini pergerakan matahari dan angin. Bangunan terhindarkan dari panas matahari secara langsung masuk ke dalam bangunan, karena berada di daerah tropis maka sinar matahari yang langsung masuk ke dalam rumah menyebabkan ruangan menjadi panas dan silau. Pergerakan aliran angin di kawasan khatulistiwa yang umumnya dari arah tenggara ke arah barat laut, akan memberikan suasana yang lebih nyaman dan sejuk di dalam bangunan karena tata letak bangunan yang menghadap utara dan selatan. Pola permukiman Kampung Naga berbentuk cluster dengan “pusat” di tengah yang berupa sebuah “ruang kosong” (tanah lapang) yang disebut dengan bale patemon, merupakan usaha masyarakat Kampung Naga untuk menyelaraskan hubungan sosial (kekerabatan) dengan membentuk ruang (*space*) sebagai tempat untuk berkumpul dan melakukan upacara adat. Bale patemon yang terletak di tengah permukiman, menyebabkan letak rumah terbagi berada di sisi utara dan selatan bale patemon tersebut. Rumah saling berhadapan dan dilarang saling membelakangi, hal ini merupakan konsep menjaga keharmonisan antar warga dalam menata pola permukimannya. Bentuk pola permukiman yang disesuaikan dengan kontur tanah dan larangan untuk memperluas besaran kawasan permukiman merupakan pemahaman masyarakat adat Kampung Naga untuk tidak merusak alam yang menjadi tempat tinggalnya, karena lingkungan (alam) akan memberikan rezeki bagi kehidupan mereka. Rumah (bumi) bagi masyarakat Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi memiliki makna lebih yang berhubungan dengan dunia. Bentuk rumah dan pembagian ruang merupakan bagian dari konsep kosmologis yang terdapat dalam penataan pola permukiman kampung. Masyarakat adat Kampung Naga meyakini bahwa hubungan makro kosmos dan mikro kosmos harus terjaga dengan baik untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan permukiman mereka.

3.5. Tipologi dan *Fasade* Bangunan Permukiman Kampung Naga

Kawasan permukiman Kampung Naga yang memiliki tatanan massa bangunan yang membentuk pola linier. Pola tatanan massa bangunan ini terbentuk berdasarkan topografi tanah di kawasan permukiman tersebut. Ketinggian kontur tanah membentuk bangunan-bangunan di permukiman

Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Inovasi Institut Teknologi Nasional Yogyakarta melalui bantuan dana penelitian dasar ITNY 2021 dengan surat perjanjian pelaksanaan penelitian dasar nomor 06/ITNY/LPPMI/Pen.Int./PD/V/2021.

6. REFERENSI

- Anonymous*, 2003, Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Aspinall, Peter, 1993, Aspects of Spatial Experience and Structure, Pp. 334-341 dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie, Companion to Contemporary Architectural Thought, eds. London: Routledge.
- Budihardjo, E., 2009, Perumahan dan Permukiman di Indonesia, Bandung, PT. Alumni.
- Bungin, Burhan, 2013, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Burhan, I. M., 2008, Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar, Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang, Universitas Brawijaya.
- Crysler, C. Greig, 2000, Writing Spaces: Cultural Translation and Critical Reflexivity in Traditional Dwellings and Settlements Review, Journal Traditional Dwelling and Settlement Research, IASTE, Vol. XI No. II, Spring 2000, pp. 51-59.
- Danby, Miles, 1993, Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form, dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie, Companion to Contemporary Architectural Thought, eds. London: Routledge.
- Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono, 2008, Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep. *Arsitektur e – journal*, Vol. 1, No. 2, pg. 94-109.
- Doxiadis, Constantinos A., 1968, Ekistics: An introduction to the Science of Human. Settlements, Oxford University Press, London, pp. 27-31.
- Dwi, A, dan Antariksa, S., 2005, Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura, *Jurnal ASPI*, Vol. 4. No. 2, pg. 78-93.
- Fauzia, Liza. 2006, Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang Madura, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Malang, Universitas Brawijaya.
- Fowler, P. (2000). Cultural Landscapes of Britain. *International Journal of Heritage Studies*, , Vol. 6, No. 3 pp. 201± 212
- Galla, Amareswar, 2001, Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Hanoi: Unesco.
- Hadari, Nawawi, 2003, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Jayadinata, J. T., 1992, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah, Bandung, ITB Press, pg.46-51.
- Krisna, R., Antariksa, S., & Dwi Ari, I. R., 2005, Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal Plannit*, Vol. 3, No. 2, pg. 124-133.
- Mulyati, 1995, Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta, Tesis, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.
- Melnick, Robert Z., 1983, Protecting Rural Cultural Landscapes: Finding Value in the Countryside, *Landscape Journal* Vol. 2 No. 2, University of Wisconsin Press.
- Plachter, H., dan Rossler, M., 1995, Cultural Landscapes: Reconnecting Culture and Nature, dalam von Droste, B., Plachter, H., dan Rossler, M., *Cultural Landscapes of Universal Value*, New York, Gustav Fischer Verlag.
- Purnama, Egi Syahril Mulia, 2016, Identifikasi Potensi Dan Kendala Kampung Naga Sebagai Kawasan Strategis Cagar Budaya Di Kabupaten Tasikmalaya, *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, Vol. 1, No. 1, Universitas Pakuan.

- Rahmi, Dwi Hadi, dkk, 2012, Pusaka Saujana Borobudur: Perubahan Dan Kontinuitasnya, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 19, No. 1, UGM, pg. 85-94.
- Rapoport, Amos, 1969, House Form and Culture (Foundations of Cultural Geography Series), Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 150 pp, ISBN: 978-0133956733.
- Sya, Ahman, Awan Mutakin. (2004), Masyarakat Kampung Naga,.Tasikmalaya: CV. Gajah Poleng.
- Saringendiyanti, ETTY, 2008, Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda, Laporan Penelitian, pustaka.unpad.ac.id
- Sasongko, I, 2005, Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Universitas Kristen Petra, pg. 1-8.
- Soeriaatmadja, Agus, R, 2007, Cultural Landscape Sebagai Ciri Pariwisata Majalengka, Warta Pariwisata, Vol. 9, No. 2, ISSN 1410-7112, P-P2Par Institut Teknologi Bandung, pg. 1-4.
- Sudarwani, M. Maria, 2016, Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya, Laporan Penelitian, repository.uki.ac.id.
- Sudarwani, M. Maria, 2016, A Study On House Pattern Of Kampung Naga In Tasikmalaya, Indonesia, IJTEEE, Vol. 4, Issue 5, ISSN 2347-4289, pg. 8-13.
- Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, cetakan ke-17, Bandung, Alfabeta.
- UNESCO World Heritage, 2003, Cultural Landscape: the Challenges of Conservsation, World Heritage Papers 7
- Utami, W., 2013, Konsep Saujana Kota Magelang, Disertasi, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Utami, W., dan Andalucia, 2018, Ruang Pusaka Saujana Danau Toba, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Wikantiyoso, Respati, 1997, Konsep Pengembangan: Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Studi Kasus: Permukiman Tradisional Jawa di Kotagede Yogyakarta, Indonesia, Science 37, Vol. 1, No, 1, pg. 25-33.
- Wiriatmadja, S., 1981, Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan, Jakarta, Yasaguna, pg.23-25.